

**PENGGUNAAN KONJUNGSI
DALAM TEKS LAPORAN OBSERVASI
PADA TULISAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

FUJI FAJRIA SARI

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

**PENGGUNAAN KONJUNGSI
DALAM TEKS LAPORAN OBSERVASI
PADA TULISAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**FUJI FAJRIA SARI
NIM 2011/1105860**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**
Nama : Fuji Fajria Sari
NIM : 2011/1105860
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seri

Padang, Februari 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



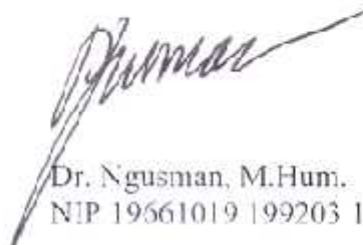
Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Pembimbing II,



Ena Noveria, M. Pd.
NIP19751112 200801 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Fuji Fajria Sari

NIM : 2011/1105860

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Penggunaan Konjungsi
dalam Teks Laporan Observasi
pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang
Kabupaten Pesisir Selatan**

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Emidar, M. Pd.
2. Sekretaris : Ena Noveria, M. Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. karya tulis yang berupa skripsi dengan judul *Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bawang Kabupaten Pesisir Selatan* adalah benar dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di universitas maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan pembimbing;
3. di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Februari 2015

Yang membuat pernyataan,



Fuji Fajria Sari
NIM 2011/1105860

ABSTRAK

Fuji Fajria Sari. 2015. "Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung konjungsi, sedangkan sumber datanya yaitu tulisan teks laporan observasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Kemudian, instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu pena tinta merah dan *notebook Axioo*. Setelah itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis sebuah teks laporan observasi sepanjang 3 paragraf. Selanjutnya, hasil tulisan atau karangan siswa dikumpulkan dan diperiksa sesuai dengan hal yang dijelaskan, yaitu penggunaan konjungsi dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Temuan penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan banyak menggunakan konjungsi koordinatif *dan*. Selain itu, konjungsi koordinatif yang digunakan siswa tersebut dalam menulis teks laporan observasi adalah *serta, atau, tetapi, sedangkan*. Konjungsi subordinatif yang digunakan siswa yaitu *karena, jika, kalau, andaikan, sehingga, dengan, maka, agar*.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, konjungsi koordinatif yang digunakan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang pada tulisan teks laporan observasi adalah *tetapi, atau, sedangkan, serta*. Konjungsi koordinatif yang banyak digunakan adalah *dan*. Penggunaan konjungsi koordinatif *sedangkan* masih ada yang tidak sesuai dengan kaidahnya oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang seperti penggunaan konjungsi koordinatif *sedangkan*. *Kedua*, konjungsi subordinatif yang digunakan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang pada tulisan teks laporan observasi adalah *karena, jika, kalau, andaikan, sehingga, dengan, maka, agar*. Masih ada diantara siswa yang tidak tepat menggunakan konjungsi subordinatif tersebut. Salah satu konjungsi tersebut adalah *dengan*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Berkat rahmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Judul skripsi ini adalah "Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan".

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menulis skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra.Emidar, M. Pd dan Ena Noveria, M. Pd. selaku dosen pembimbing, Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum dan Zulfadhli, S.S, M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP. Kemudian, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Bayang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan bermanfaat.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Menulis Teks Laporan Observasi.....	8
a. Hakikat Menulis	8
b. Hakikat Menulis Teks Laporan Observasi	14
c. Langkah-langkah Menulis Teks Laporan Observasi	21
2. Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi	25
a. Pengertian Konjungsi	25
1. Pengertian Konjungsi Koordinatif	26
2. Pengertian Konjungsi Subordinatif	27
b. Bagian-bagian Konjungsi	29
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Konseptual.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Data dan Sumber Data	34
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Penganalisisan Data	35
F. Teknik Pengabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	38
1. Penggunaan Konjungsi Koordinatif pada Tulisan Teks Laporan Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan	39
2. Penggunaan Konjungsi Subordinatif pada Tulisan Teks Laporan Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan	43
B. Pembahasan.....	48

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	57
B. Saran.....	57
KEPUSTAKAAN	59
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	LembarWawancaraPra-Penelitian 61
Lampiran 2	HasilWawancaraPra-Penelitian 63
Lampiran 3	DaftarNilaiSiswa 65
Lampiran 4	Identifikasi Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan 66
Lampiran 5	Klasifikasi Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan 84
Lampiran 6	Soal Menulis Teks Laporan Observasi..... 87
Lampiran 7	Tulisan Teks Laporan Observasi Siswa..... 88
Lampiran 8	SuratIzinPenelitian FBS UNP 112
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan 113
Lampiran 10	SuratSelesaiPenelitian SMP Negeri 2 Bayang 114
Lampiran 11	DokumentasiPenelitian..... 115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan isi Kurikulum 2013 yang berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip sebagai berikut. *Pertama*, bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan. *Kedua*, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan dengan mengungkapkan makna. *Ketiga*, bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya. *Keempat*, bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sesuai dengan isi Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki tujuan. Tujuan tersebut adalah mempersiapkan manusia Indonesia berkemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Oleh sebab itu, siswa dituntut memiliki sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan siswa. Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya melainkan harus melalui latihan serta wawasan yang luas tentang menulis. Keterampilan menulis dapat mengarahkan siswa agar mampu menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan lain sebagainya melalui karangan,

baik fiksi maupun non fiksi. Selain itu, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan keterampilan intelektual siswa. Melalui menulis, siswa akan mampu mengungkapkan gagasan dan pemikirannya dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis, yang kemudian membantu siswa berpikir secara kritis.

Menulis teks laporan observasi adalah materi pokok yang harus dipelajari dan perlu dikuasai oleh siswa. Menulis teks laporan observasi untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sesuai dengan Kurikulum 2013 terdapat dalam Kompetensi inti (KI) ke-4 yaitu mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Dasar (KD) ke-4.2 yaitu menyusun teks laporan observasi, deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Istilah teks laporan observasi digunakan karena sebuah teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulis) yang di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Selain itu, teks laporan observasi digunakan karena sesuai dengan KD 4.2 yaitu menyusun teks hasil observasi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, Suyetmi, S.Pd. tanggal 24 September 2014, KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan di SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu 75. Walaupun demikian, nilai dalam keterampilan menulis teks laporan observasi

yang dilaksanakan belum dapat mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Terbukti dari hasil atau nilai siswa yang diperoleh dari guru pada pembelajaran menulis teks laporan observasi, nilai yang dicapai siswa belum mencapai KKM. Nilai yang diperoleh siswa berkisar 50 sampai 60. Sementara KKM yang ditetapkan di sekolah untuk bidang studi bahasa Indonesia adalah 75. Jadi, masih ada sebagian siswa yang belum tuntas dalam menulis teks laporan observasi.

Banyak masalah yang ditemukan pada tulisan siswa, khususnya menulis teks laporan observasi. Masalah-masalah yang dihadapi siswa adalah sebagai berikut. *Pertama*, dari segi struktur teks laporan observasi, siswa kesulitan membuat definisi umum. Hal ini terlihat dari tulisan yang dilaporkan siswa pada setiap paragrafnya. *Kedua*, dari segi kaidah kebahasaan teks laporan observasi, dalam tulisan siswa tidak ditemukan kaidah kebahasaan yang lengkap seperti pronomina, konjungsi, afiksasi, dan frasa. *Ketiga*, siswa kesulitan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) pada saat menulis. Hal ini terlihat dari tulisan siswa yang banyak tidak mematuhi EYD, misalnya *di dunia* ditulis *didunia*. *Keempat*, perhatian siswa dalam membaca sangat kurang, sehingga kosakata yang dimiliki siswa rendah. Hal ini terlihat ketika ditugaskan menulis siswa menjadi bingung dan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diperintahkan. Keterbatasan kosakata menghambat ide dan gagasan siswa tersalurkan melalui tulisan.

Menulis teks laporan observasi menurut siswa tidak semudah menulis teks sastra seperti teks cerpen. Selain itu, kegiatan menulis teks laporan observasi hanya mereka lakukan saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Setelah topik tentang teks laporan observasi selesai, maka kegiatan menulis teks laporan

observasi juga selesai. Siswa juga sulit membedakan jenis teks yang dijelaskan oleh guru saat belajar, terutama dari segi struktur teks. Hal ini disebabkan karena setiap teks memiliki struktur yang berbeda, di sisi lain proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih menggunakan cara konvensional. Guru belum maksimal menerapkan berbagai pendekatan yang relevan dengan Kurikulum 2013 seperti pendekatan *discovery learning*, sehingga siswa yang belajar kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui besarnya pemahaman siswa dalam penggunaan konjungsi atau kata hubung terhadap kemampuan menulis teks laporan observasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang penggunaan konjungsi pada teks laporan observasi. *Kedua*, dalam proses pembelajaran guru SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan masih memakai metode ceramah. *Ketiga*, kelas VII menjadi objek penelitian karena dalam Kurikulum 2013 kelas VII telah belajar menulis teks laporan observasi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, fokus masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, perumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah penggunaan konjungsi dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan? *Kedua*, bagaimanakah penggunaan konjungsi subordinatif dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Kedua*, mendeskripsikan penggunaan konjungsi subordinatif dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti lain. *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai

bahan pertimbangan tentang arti penting penggunaan konjungsi dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan sehingga mendorong para guru untuk merancang pembelajaran menulis teks laporan observasi. *Kedua*, bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori pembelajaran dan ilmu pengetahuan dalam bidang keterampilan menulis, terutama menulis teks laporan observasi. *Ketiga*, bagi peneliti lain. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia sehingga mendorong peneliti lain untuk melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam, dan sebagai bahan pertimbangan jika melakukan penelitian yang berbeda.

G. Definisi Operasional

Pada bagian definisi operasional ini, perlu dijelaskan tiga istilah atau pengertian yang dipakai dalam proses penulisan. Ketiga istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konjungsi (kata hubung)

Konjungsi (kata hubung), yaitu kata yang berfungsi sebagai penghubung antara satu kata dengan kata lain dalam satu kalimat. Selain itu, kata hubung juga berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Jika kata hubung tersebut berfungsi sebagai penghubung kata dalam satu kalimat, kata hubung itu disebut konjungsi intrakalimat, seperti *dan, tetapi, lalu, kemudian*. Sementara itu, jika kata hubung tersebut berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, kata hubung itu disebut konjungsi antarkalimat, misalnya *akan tetapi, meskipun demikian, oleh karena itu*.

2. Menulis Teks Laporan Observasi

Menulis teks laporan observasi adalah teks yang memberikan informasi mengenai pengamatan seseorang tentang sesuatu. Informasi tersebut mengungkapkan fakta-fakta yang benar ada atau benar-benar terjadi. Sesuatu yang diamati di sini dapat berupa benda, kategori, kondisi, dan keadaan. Indikator penilaian keterampilan menulis teks laporan observasi adalah menguraikan isi teks laporan observasi, sesuatu yang benar-benar terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan, tulisan teks laporan observasi sesuai dengan struktur teks laporan observasi, dan unsur-unsur kebahasaan teks laporan observasi, yang terdiri dari kata rujukan (pronomina), kata hubung (konjungsi), kata imbuhan (afiksasi), kelompok kata, dan EYD.

3. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses untuk menjadikan seseorang yang berpendidikan. Siswa juga diartikan sebagai murid, pelajar, atau peserta didik, baik dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan tahun pelajaran 2014/2015.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, uraian yang akan dibicarakan pada kajian teori adalah: (1) menulis teks laporan observasi, (2) penggunaan konjungsi dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa kelas VII.

1. Menulis Teks Laporan Observasi

Pada kajian ini, menulis teks laporan observasi dibatasi pada dua teori. Teori yang dimaksud, yaitu (a) hakikat menulis, (b) hakikat menulis teks laporan observasi, (c) langkah-langkah menulis teks laporan observasi.

a. Hakikat Menulis

1) Pengertian Menulis

Thahar (2008:12) menjelaskan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual. Seseorang yang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan pikirannya melalui media massa yang sempurna. Seseorang yang bukan intelektual akan sukar merumuskan jalan pikiran sendiri. Selain itu, hal yang sama Tarigan (2008:3), menambahkan menulis suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Semi (2009:2) menambahkan menulis ialah upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam wujud tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, pikiran, dan gagasan dalam bentuk tulisan sebagai ekspresi diri untuk menyampaikan maksud tertentu.

2) Tujuan Menulis

Semi (2009:17-18) mengemukakan bahwa secara umum tujuan menulis terbagi menjadi lima, yaitu (1) memberikan arahan, (2) menjelaskan sesuatu, (3) menceritakan kejadian, (4) meringkaskan, dan (5) meyakinkan. *Pertama*, memberikan arahan, yaitu memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. *Kedua*, menjelaskan sesuatu, yaitu memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui orang lain. *Ketiga*, menceritakan kejadian, yaitu memberi informasi tentang suatu hal yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu. *Keempat*, meringkaskan, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat. *Kelima*, meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapatnya dengannya.

Menurut Hartig (dalam Tarigan, 1994:25-26), ada tujuh tujuan menulis, yaitu, (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*), (2) tujuan alturistik (*alturistic purpose*), (3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*), (4) tujuan informasional (*informational purpose*), (5) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), (6) tujuan kreatif (*creative purpose*), dan (7) tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*).

Pertama, tujuan penugasan (*assignment purpose*). Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. *Kedua*, tujuan alturistik (*alturistic*

purpose). Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

Ketiga, tujuan persuasif (*persuasive purpose*). Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. *Keempat*, tujuan informasional (*informattional purpose*). Tulisan yang bertujuan memberi informasi keterangan/penerangan kepada para pembaca. *Kelima*, tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*). Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. *Keenam*, tujuan kreatif (*creative purpose*). Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian. *Ketujuh*, tujuan pemecahan masalah (*probelm-solving purpose*). Dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca, meyakinkan, dan memberi hiburan. Tujuan menulis juga dapat memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, memberi informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu, membuat ringkasan suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat.

3) Hakikat Teks

Teks adalah satuan bahasa yang memiliki makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip. *Pertama*, bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan. *Kedua*, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. *Ketiga*, bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya. *Keempat*, bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda (Kemendikbud, 2013).

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa teks adalah bahasa yang memiliki makna lengkap yang digunakan sesuai konteks bahasa dan penggunaannya tercermin dari sikap pengguna bahasa itu sendiri.

4) Unsur-unsur Teks

Teks memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. *Pertama*, yaitu konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat register yang melatarbelakangi lahirnya teks, seperti ada sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang disampaikan (*field*), sasaran kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (*tenor*) dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (*mode*). Terkait dengan format tersebut, teks dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita pertualangan, anekdot, dan lain-lain.

Kedua, konteks situasi yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi (Kemendikbud, 2013:3).

Jadi, dapat disimpulkan teks memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. *Pertama*, konteks situasi yaitu keadaan atau kondisi kepada siapa teks ditujukan. *Kedua*, konteks sosial yaitu bagaimana teks itu bisa ditempatkan tergantung pada situasi dan budaya setempat.

5) Jenis-jenis Teks

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (recount), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan, teks prosedural, teks transaksional, dan teks ekspositori. Teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks naratif dan teks cerita nonnaratif. Sesuai dengan Kurikulum 2013, siswa kelas VII SMP akan mempelajari teks laporan observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan teks cerita pendek (Kemendikbud, 2013).

Struktur teks membentuk struktur berpikir sehingga setiap penugasan jenis teks tertentu siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Dengan berbagai macam teks yang sudah dikuasainya, berarti siswa akan mampu memiliki berbagai struktur untuk berpikir, bahkan satu topik

tertentu dapat disajikan dalam jenis teks yang berbeda dan tentunya dengan struktur berpikir yang berbeda.

6) Tahapan Menulis Teks

Tahapan pembelajaran dalam menulis teks terdiri atas membangun konteks, pemodelan teks, membangun teks secara bersama-sama, dan membangun teks secara mandiri. Dalam pembelajaran menulis teks ada empat langkah yang harus dilakukan, yaitu (1) membangun konteks, (2) pemodelan, (3) menyusun teks secara berkelompok, dan (4) menyusun teks mandiri. *Pertama*, membangun konteks, yaitu sebelum pembelajaran dimulai, guru menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan membangun konteks, siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cinta lingkungan. Siswa juga diperlihatkan sebuah gambar yang memperlihatkan aktivitas cinta lingkungan. Melalui pertanyaan dan gambar itu, siswa diharapkan dapat terlibat di dalam materi pembelajaran.

Kedua, pemodelan. Dalam tahap pemodelan, siswa sudah diberi pengetahuan tentang lingkungan hidup. *Ketiga*, penyusunan teks secara berkelompok. Pada saat menyusun teks secara berkelompok, siswa diminta mendeskripsikan gambar "Alam yang Terpelihara". *Keempat*, penyusunan teks secara mandiri. Pada saat menyusun teks secara mandiri, siswa diberi latihan memahami teks "Taman Nasional". Pada kedua kegiatan itu, siswa juga dilatih dengan beberapa hal yang berkaitan dengan struktur dan unsur kebahasaan teks hasil observasi.

Jadi, dapat disimpulkan tahapan menulis teks laporan observasi ada empat tahap. *Pertama*, tahap membangun konteks yaitu guru mengenalkan kepada siswa

apa itu teks laporan observasi. *Kedua*, tahap pemodelan yaitu guru memberikan contoh tentang teks laporan observasi dan memahami struktur teks laporan observasi tersebut. *Ketiga*, tahap menyusun secara berkelompok. *Keempat*, tahap menyusun teks secara mandiri. (kemendikbud, 2013:7).

b. Hakikat Menulis Teks Laporan Observasi

1) Pengertian Teks Laporan Observasi

Observasi adalah istilah yang berasal dari bahasa latin. Observasi berarti melihat, dan memperhatikan sesuatu secara akurat. Observasi meliputi kegiatan mencatat data-data berdasarkan fenomena yang ada. Catatan data-data dari hasil observasi kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan laporan hasil observasi yang disebut teks laporan observasi. Teks laporan observasi menjelaskan hubungan antar aspek dalam fenomena yang diamati. Dengan demikian, teks laporan observasi bukan hanya memuat kumpulan data dari hasil pengamatan. Namun, perlu ada upaya menjelaskan keterkaitan antar objek pengamatan sehingga fenomena yang tampak dapat dipahami (Rohimah, 2014:6).

Teks laporan observasi berisi penjabaran umum atau melaporkan sesuatu hasil pengamatan (observasi). Teks laporan observasi ini juga dikenal dengan istilah *report* dalam bahasa Inggris. Jenis teks ini mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk, ciri, atau sifat umum seperti benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau peristiwa yang terjadi di alam semesta. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Kemendikbud (2013), yang mengungkapkan teks laporan observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan terhadap sesuatu.

Menurut Waluyo (2014:25) dalam ragam teks sastra (*genre text*), teks laporan observasi juga disebut dengan istilah teks laporan (*report text*). Teks laporan observasi memiliki dua unsur, yaitu *definisi umum* atau *klasifikasi* dan *deskripsi*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks laporan observasi adalah teks yang berisi fakta, ditulis berdasarkan hasil pengamatan mengenai objek yang diamati.

2) Ciri-ciri Teks LaporanObservasi

Menurut Mulyadi (2013:3), teks laporan observasi memiliki ciri-ciri yaitu, ditulis dalam bahasa yang baik dan jelas, tidak menimbulkan salah pengertian, disertai data yang akurat dan meyakinkan. Senada dengan itu, Kosasih (2013:86) mengungkapkan dua ciri-ciri teks laporan observasi sebagai berikut. *Pertama*, menyajikan fakta-fakta tentang keadaan, peristiwa, tempat, benda, dan orang. *Kedua*, menambahkan pengetahuan dan wawasan kepada pembacanya.

Berdasarkan ciri-ciri teks laporan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa teks laporan observasi merupakan teks yang isinya sejumlah fakta baik mengenai keadaan peristiwa yang terjadi atau tempat, suatu benda, dan orang. Dengan mengetahui ciri-ciri teks laporan observasi, maka akan mudah memahami isi teks laporan observasi.

3) Struktur Teks LaporanObservasi

Menurut Waluyo (2104:25), struktur teks laporanobservasi terdiri dari definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat yang merupakan unsur inti sebuah teks laporan observasi (teks laporan). Namun, teks laporan observasi juga

memiliki sistematika yang sama dengan sistematika teks pada umumnya, yaitu memiliki bagian judul, pembuka, isi, dan penutup. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbud (2013:6) struktur teks laporan observasi ada tiga yaitu (a) definisi umum, (b) deskripsi bagian, dan (c) deskripsi manfaat.

Menurut Rohimah (2014:6), struktur teks laporan observasi terdiri atas, (a) Judul, (b) Pembuka/definisi umum, (c) Isi/deskripsi khusus, dan (d) Penutup. *Pertama*, judul. Judul menggambarkan isi karangan. Judul berupa rangkaian kata. *Kedua*, pembuka/definisi umum. Pembuka/definisi umum menjelaskan konsep-konsep umum dari fakta yang diamati. *Ketiga*, isi/deskripsi khusus. Isi/deskripsi khusus karangan menjelaskan fakta-fakta yang diamati dan keterkaitan fakta dengan makna. *Keempat*, penutup. Penutup merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan pembahasan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks laporan observasi ada tiga, yaitu definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.

4) Fungsi Sosial Teks Laporan Observasi

Fungsi sosial teks dapat muncul dari kebahasaan dan nonkebahasaan. Di dalam proses sosial kebahasaan, teks merealisasikan perilaku verbal yang menjadi sentral atau dominan, sedangkan di dalam proses sosial nonverbal menjadi perifer. Artinya, pencapaian tujuan proses sosial kebahasaan ini direalisasikan melalui teks. Dengan demikian teks mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Sedangkan di dalam sebuah proses sosial nonkebahasaan, teks hanya memerankan fungsi perifer. Fungsi utama proses sosial nonkebahasaan tersebut direalisasikan melalui aktivitas

nonkebahasaan. Di dalam proses sosial nonkebahasaan peran bahasa sangat sedikit dan tidak berperan membangun proses sosial secara keseluruhan (Kemendikbud, 2013:110).

Teks memiliki fungsi sosial yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan tujuannya masing-masing. Misalnya teks laporanobservasi tidak akan sama dengan fungsi sosial teks cerpen. Fungsi sosial memiliki manfaat atau kegunaan bagi masyarakat yang ingin memproduksi teks. Teks yang diproduksi diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sosial. Dengan adanya teks tersebut, menyebabkan masyarakat saling berinteraksi sesuai dengan tujuannya.

5) Unsur Kebahasaan Teks LaporanObservasi

Unsur kebahasaan setiap teks berbeda. Unsur kebahasaan ini digunakan untuk memadukan teks yang diproduksi. Menurut Kemendikbud (2013:11), unsur kebahasaan untuk teks laporan observasi berupa rujukan kata (pronomina), kata hubung (konjungsi), kata berimbuhan (afiksasi), dan kelompok kata (frasa).

a) Kata Rujukan (Pronomina)

Kata rujukan (pronomina) adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Rujukan kata yang digunakan berkaitan erat dengan nomina yang menjadi acuan tersebut (Alwi, dkk (1998:249). Kata rujukan (pronomina) dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Pronomina yang sering digunakan dalam menulis teks laporan observasi adalah pronomina penunjuk. Hal ini berkaitan dengan isi teks laporan observasi yaitu melaporkan sesuatu mengenai tempat, benda, maupun peristiwa.

Selanjutnya, Alwi, dkk (1988:260) membagi pronomina penunjuk menjadi tiga, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, seperti *ini, itu, dan anu*. (2) pronomina penunjuk tempat, seperti *sini, situ, atau sana*. (3) pronomina penunjuk ihwal, seperti *bahwa, begitu, dan begini*. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo (2014:9), kata rujukan adalah kata yang merujuk pada kata atau frasa tertentu yang disebutkan sebelumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pronomina disebut sebagai kata ganti yang menggantikan nomina. Kata ganti dibedakan menjadi tiga, yaitu kata ganti orang, kata ganti penunjuk, dan kata ganti penanya.

b) Kata Hubung (Konjungsi)

Kata hubung atau konjungsi disebut juga dengan konjungtor. Menurut Alwi, dkk (1998), kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Selanjutnya, Alwi, dkk (1998:297) menyatakan bahwa jika ditinjau dari segi sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi terdiri atas empat bagian, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Konjungsi (kata hubung), yaitu kata yang berfungsi sebagai penghubung antara satu kata dengan kata lain dalam satu kalimat. Selain itu, kata hubung juga berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Jika kata hubung tersebut berfungsi sebagai penghubung kata dalam satu kalimat, kata hubung itu disebut konjungsi intrakalimat, seperti *dan, tetapi, lalu, kemudian*. Sementara itu, jika kata hubung tersebut berfungsi menghubungkan kalimat yang

satu dengan kalimat yang lain, kata hubung itu disebut konjungsi antarkalimat, misalnya *akan tetapi, meskipun demikian, oleh karena itu*.

Kata hubung atau konjungsi juga digunakan untuk menggabungkan kalimat satu dengan kalimat lain dalam satu paragraf agar paragraf utuh. Kata hubung atau konjungsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) kata sambung atau konjungsi subordinatif, misalnya *ketika, setelah, sebelumnya, jika, agar, supaya, sebab, karena, sehingga, dan sebagainya*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata hubung atau konjungsi adalah kata yang berfungsi menggabungkan dua atau lebih kalimat. Contoh kata hubung atau konjungsi adalah *dan, atau, tetapi, sehingga, dan sebagainya*.

c) Kata Berimbuhan (Afiksasi)

Kata berimbuhan disebut juga dengan afiksasi atau proses pembubuhan afiks. Menurut Keraf (1980), proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Sejalan dengan Keraf, Alwi, dkk (1998) berpendapat bahwa afiks merupakan bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata.

Selanjutnya, Keraf (1980) membagi afiksasi menjadi empat bagian, yaitu (1) prefiks (awalan), merupakan suatu unsur yang secara struktural dikatakan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Afiks yang tergolong ke dalam jenis prefiks adalah *-ber, -per, me-, di-, ter-, ke-, se-, dan pe-*. (2) sufiks (akhiran) adalah proses penambahan afiks di belakang kata dasar pada suatu kata. Menurut Keraf (1980) sufiks adalah semacam morfem terikat yang di letakkan di belakang suatu morfem dasar. Afiks yang tergolong ke dalam sufiks adalah *-an, -I, -nya, -*

man, -wan, dan -wati, -nda (anda). (3) konfiks (awalan dan akhiran), merupakan gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Afiks yang tergolong ke dalam jenis konfiks adalah *ber-kan, ber-an, per-kan, per-I, me-kan, me-I, memper, meper-kan, memper-I, di-kan, dan per-an*, dan (4) indiks (sisipan), merupakan semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama. Afiks yang tergolong ke dalam jenis infiks adalah *-el, -em, dan -er*.

d) Kelompok Kata (Frasa)

Menurut Ramlan (2005:151), frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui fungsi unsur klausa. Sejalan dengan itu, Chaer (2009) mengatakan bahwa frasa dibentuk dari dua kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.

Menurut Chaer (2009), ditinjau dari hubungan kedua unsurnya, frasa dibagi menjadi dua, yaitu frasa koordinatif dan frasa subordinatif. *Pertama*, frasa koordinatif adalah frasa yang kedudukan dua unsurnya sederajat. (1) frasa nominal koordinatif, contohnya *ayah ibu, kampung halaman, utang piutang, dan sawah ladang*. (2) frasa verbal koordinatif, contohnya *makan minum, jual beli, pulang pergi, hilir mudik, dan belajar mengajar*. (3) frasa adjektifal koordinatif, contohnya *kuat sehat, jauh dekat, baik buruk, tua muda, dan besar kecil*. *Kedua*, frasa subordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat, unsur yang satu berstatus sebagai batasan dan yang lain sebagai bawahan. (1) frasa nominal subirdinatif, contohnya *sebuah mobil, mobil dinas, bukan mobil, sate ayam, dan sate madura*. (2) frasa verbal subordinatif, contohnya *tidak mandi, mandi pago, sedang mandi, belum makan, dan makan tangan*. (3). Frasa

adjektival subordinatif, contohnya *merah muda, jauh sekali, sangat jauh, hijau daun, dan senang*.

Jika ditinjau dari segi keutuhannya frasa dibedakan menjadi dua, yaitu frasa eksosentrik dan endosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang hubungan kedua unsurnya memiliki keterkaitan yang sangat erat, tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Misalnya, *frasa di pasar, dari medan, atau Sang Saka*. Sementara itu, frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Atau apabila salah satu unsurnya ditinggalkan kedudukannya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih bisa diterima. Misalnya, frasa *mobil dinas, sate kambing, dan ayam jantan*.

Sejalan dengan Chaer, Wahyuningsih (2014:44) mengungkapkan bahwa frasa merupakan gabungan dua atau lebih kata yang salah satu unsur menjelaskan unsur yang lain, contohnya *buah mangga, enak sekali, baju baru, di meja makan, dan lain-lain*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok kata (frasa) merupakan gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat.

c. Langkah-langkah Menulis Teks Laporan Observasi

Menurut Waluyo (2014:22), langkah-langkah menyusun teks laporan observasi sebagai berikut. (1) memilih objek pengamatan, objek pengamatan dapat berupa peristiwa, benda atau hal lain. (2) mengumpulkan data dengan pengamatan objek wawancara untuk menyusun laporan, diperlukan data. Data diperoleh melalui dua cara, yaitu dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang dipilih dan melalui wawancara dengan narasumber yang memahami

objek yang diamati tersebut. (3) menyusun klasifikasi umum atau definisi umum dan deskripsi tiap-tiap bagian. (4) menjabarkan data, data-data yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam kalimat pokok dan kalimat penjelas. (5) menentukan judul, jika teks telah tersusun, tugas akhir adalah menentukan judul. Judul harus mencerminkan isi. Selain itu, judul sebaiknya dapat menarik minat orang untuk membaca.

e) **Contoh Teks Laporan Observasi**

Berikut contoh teks laporan observasi yang berjudul "Sampah" beserta penjelasannya.

Sampah

Sampah adalah suatu bahan yang tergabung atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah bisa menjadi sangat merugikan apabila tidak dikelola secara saniter (baik dan sehat) karena akan mengakibatkan pengotoran lingkungan, pencemaran terhadap sumber air, tanah, tempat berkembangbiaknya bibit penyakit, dan bisa sebagai penyumbat air yang bisa menimbulkan banjir. Tak hanya itu, sampah pun bisa merusak keindahan kota dan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap.

Berdasarkan sifatnya, sampah dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah Organik yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan daun.

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan nonhayati, baik berupa produk sinterik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik juga berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol, botol plastik, tas plastik, dan kaleng.

Meskipun namanya sampah, namun sampah juga dapat dimanfaatkan menjadi hal-hal yang berguna bagi kehidupan manusia. Jenis sampah organik bisa kita manfaatkan menjadi pupuk kompos. Karena sampah organik berasal dari makhluk hidup seperti hewan dan juga tumbuhan, bahkan tidak menutup kemungkinan dari manusia itu sendiri. Lain halnya dengan sampah anorganik,

sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang dapat dijual adalah plastik wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas, baik kertas koran, HVS, maupun karton. Sampah ini jika dikelola dengan baik bisa menghasilkan aneka kerajinan seperti tas, figura, celengan, dan kerajinan kreatif lainnya yang memiliki nilai jual.

Dari contoh teks laporan observasi di atas, dapat dijelaskan bahwa teks laporan observasi berfungsi untuk menggambarkan objek (sampah) berdasarkan hasil pengamatan. Selanjutnya, dari segi struktur dapat dijelaskan sebagai berikut. Definisi umum terdapat pada paragraf satu, yaitu *Sampah adalah suatu bahan yang tergabung atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah bisa menjadi sangat merugikan apabila tidak dikelola secara saniter (baik dan sehat) karena akan mengakibatkan pengotoran lingkungan, pencemaran terhadap sumber air, tanah, tempat berkembangbiaknya bibit penyakit, dan bisa sebagai penyumbat air yang bisa menimbulkan banjir. Tak hanya itu, sampah pun bisa merusak keindahan kota dan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap.*

Deskripsi bagian terdapat pada paragraf dua dan tiga, yaitu *Berdasarkan sifatnya, sampah dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah Organik yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan daun.*

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan nonhayati, baik berupa produk sinterik maupun hasil proses teknologi

pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik juga berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol, botol plastik, tas plastik, dan kaleng.

Selanjutnya, deskripsi manfaat terdapat pada paragraf keempat, yaitu Meskipun namanya sampah, namun sampah juga dapat dimanfaatkan menjadi hal-hal yang berguna bagi kehidupan manusia. Jenis sampah organik bisa kita manfaatkan menjadi pupuk kompos. Karena sampah organik berasal dari makhluk hidup seperti hewan dan juga tumbuhan, bahkan tidak menutup kemungkinan dari manusia itu sendiri. Lain halnya dengan sampah anorganik, sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang dapat dijual adalah plastik wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas, baik kertas koran, HVS, maupun karton. Sampah ini jika dikelola dengan baik bisa menghasilkan aneka kerajinan seperti tas, figura, celengan, dan kerajinan kreatif lainnya yang memiliki nilai jual.

Ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks laporan observasi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, dalam teks ditemukan rujukan kata yaitu *Sampahini* dapat dengan mudah diuraikan dalam proses alami (paragraf 2 kalimat ke-3). *Kedua*, kata konjungsi/kata hubung penambahan dalam teks yaitu *sampah pun* bisa merusak keindahan kota *dan* dapat menimbulkan bau yang tidak sedap (paragraf 1 kalimat ke-4). *Ketiga*, kata berimbuhan dalam teks yaitu *terbuang* (ter + buang), *dibuang* (di-+buang) (paragraf 1 kalimat ke-1). *Keempat*, kelompok

kata yang terdapat di dalam teks yaitu sampah organik (berasal dari sampah + organik menjadi sampah organik) (paragraf 2 kalimat ke-1).

Berdasarkan penjelasan tentang hakikat teks laporan observasi dan unsur yang terkait dari teks laporan observasi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan indikator yang dapat digunakan untuk menilai teks laporan observasi, adalah sebagai berikut. *Pertama*, fungsi teks laporan observasi. *Kedua*, struktur teks laporan observasi (definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat). *Ketiga*, ciri kebahasaan teks laporan observasi.

2. Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai (a) pengertian konjungsi, (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, dan (b) bagian-bagian konjungsi.

a. Pengertian Konjungsi (kata hubung)

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Konjungsi disebut kata sambung, kata hubung, atau kata penghubung. Kata hubung atau konjungsi disebut juga dengan konjungtor. Menurut Alwi, dkk (1998), kata hubung atau konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Senada dengan itu, Wahyuningsih (2014:40) mengatakan bahwa kata hubung atau konjungsi adalah kata yang berfungsi menggabungkan atau menyambungkan dan atau lebih kalimat menjadi satu kalimat. Kata hubung atau konjungsi juga digunakan untuk menggabungkan kalimat satu dengan kalimat lain dalam satu paragraf agar paragraf utuh.

Menurut Chaer (2008:98) konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frasa dengan frasa, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Menurut Wibowo (2009:42) pada dasarnya dapat digunakan sebagai alat penghubung intrakalimat dan antarkalimat. Fungsinya, selain untuk mempertegas juga untuk memperpadu makna.

Rahardi (2009:65) menyatakan bahwa konjungsi atau kata hubung berfungsi untuk menghubungkan entitas-entitas kebahasaan di dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Indonesia terdapat konjungsi penambahan (*dan, juga*), pilihan (*atau*), sebab-akibat (*sehingga, karena*), dan perlawanan (*tetapi*).

Menurut Kemendikbud (2013:12), keberadaan konjungsi pada sebuah kalimat dapat menyebabkan kalimat menjadi kompleks. Kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas dua struktur atau lebih dengan dua verba atau lebih. Misalnya, *''Tumbuh-tumbuhan tidak mempunyai otak, jantung, paru-paru, dan darah, tetapi tumbuh-tumbuhan hidup''*.

Menurut Chaer (2007) dari tingkat kedudukannya dibedakan menjadi dua sebagai berikut.

1. Pengertian Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara. Kemudian dilihat dari sifat hubungannya dikenal adanya konjungsi. (a) menghubungkan menjumlahkan, yaitu konjungsi *dan, dengan, dan serta*. (b) menghubungkan memilih, yaitu konjungsi *atau*. (c) menghubungkan mempertentangkan, yaitu preposisi *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*. (d) menghubungkan membetulkan, yaitu

konjungsi *melainkan* dan *hanya*. (e) menghubungkan menegaskan, yaitu konjungsi *bahkan*, *malah (malahan)*, *lagipula*, *apalagi*, *jangankan*. (f) menghubungkan membatasi, yaitu konjungsi *kecuali*, dan *hanya*. (g) menghubungkan mengurutkan, yaitu konjungsi *kemudian*, *lalu*, *selanjutnya*, dan *setelah itu*. (h) menghubungkan menyamakan, yaitu konjungsi *yaitu*, *yakni*, *ialah*, *adalah*, dan *bahwa*.

2. Pengertian Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (kalusa) yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya, kedudukan kalusa yang satu lebih tinggi (sebagai kalusa utama) dan yang kedua sebagai kalusa bawahan atau lebih rendah dari yang pertama. Konjungsi subordinatif ini dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkannya. (a) menghubungkan menyatakan sebab akibat, yaitu konjungsi *sebab* dan *karena*. (b) menghubungkan menyatakan persyaratan, yaitu konjungsi *kalau*, *jikalau*, *jika*, *bila*, *bilamana*, *apabila*, dan *asal*. (c) menghubungkan menyatakan tujuan, yaitu konjungsi *agar* dan *supaya*. (d) menghubungkan menyatakan waktu, yaitu konjungsi *ketika*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, *tatkala*, *sejak*, *sambil*, dan *selama*. (e) menghubungkan menyatakan akibat, yaitu konjungsi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*. (f) menghubungkan menyatakan batas kejadian, yaitu konjungsi *sampai* dan *hingga*. (g) menghubungkan menyatakan tujuan atau sasaran, yaitu konjungsi *untuk* dan *guna*. (h) menghubungkan menyatakan penegasan, yaitu konjungsi *meskipun*, *biarpun*, *kendatipun*, dan *sekalipun*. (i) menghubungkan menyatakan

pengadaian, yaitu konjungsi *seandainya* dan *andaikata*. (j) menghubungkan menyatakan perbandingan, yaitu konjungsi *seperti*, *sebagaimana*, dan *laksana*.

Alwi, dkk (1998:297) dilihat dari segi kedudukannya dalam kalimat, kata hubung (konjungsi) dua kelompok, yaitu: konjungsi koordinatif, dan konjungsi subordinatif.

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan kata hubung yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki kedudukan yang sama penting (Alwi, dkk, 1998). Konjungsi ini berfungsi menghubungkan kata atau frasa. Alwi, dkk (1998:297) menyatakan yang termasuk konjungsi koordinatif adalah sebagai berikut.

<i>dan</i>	penanda hubungan penambahan
<i>serta</i>	penanda hubungan pendampingan
<i>atau</i>	penanda hubungan pemilihan
<i>tetapi</i>	penandah hubungan perlawanan
<i>melainkan</i>	penanda hubungan perlawanan
<i>padahal</i>	penanda hubungan pertentangan
<i>sedangkan</i>	penanda hubungan pertentangan

2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif merupakan kata hubung yang menghubungkan dua klausa, atau lebih yang tidak memiliki kedudukan kalimat yang sama (Alwi, dkk, 1998). Menurut Alwi, dkk, (1998) kelompok-kelompok konjungsi koordinatif adalah sebagai berikut.

1. Konjungsi subordinatif waktu:
 - a. Sejak, semenjak, sedari
 - b. Sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi
 - c. Sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai
 - d. Hingga, sampai
2. Konjungsi subordinatif syarat: jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala
3. Konjungsi subordinatif pengandaian: andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya
4. Konjungsi subordinatif tujuan: agar, supaya, biar
5. Konjungsi subordinatif konsesif: biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun)
6. Konjungsi subordinatif perbandingan: seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih
7. Konjungsi subordinatif sebab: sebab, karena, oleh karena, oleh sebab
8. Konjungsi subordinatif hasil: sehingga, sampai(-sampai), maka(nya)
9. Konjungsi subordinatif alat: dengan, tanpa
10. Konjungsi subordinatif cara: dengan, tanpa

b. Bagian-bagian Konjungsi (kata hubung)

Menurut Sucipto, dkk (2014:23-24) konjungsi dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang menggabungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa. Konjungsi intrakalimat ini dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (a) konjungsi koordinatif,

yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi ini juga disebut konjungsi setara, (b) konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang tidak sama. Konjungsi ini disebut dengan konjungsi bertingkat. Konjungsi bertingkat terbagi menjadi delapan, yaitu (1) menyatakan hubungan waktu, seperti: *sejak, sewaktu, sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu sementara, sambil, seraya, selagi, selama, hingga, sampai*, (2) menyatakan hubungan syarat, seperti: (*jika, kalau, jikalau, apabila, dan manakala*), (3) menyatakan hubungan pengandaian, seperti: (*andaikan, seandainya, andaikata, umpamanya*), (4) menyatakan hubungan tujuan, seperti: (*agar, supaya, dan biar*), (5) menyatakan hubungan kosesif, seperti: (*biarpun, meskipun, sekalipun, walaupun, sungguhpun, kendatipun*), (6) menyatakan hubungan sebab, seperti: (*sebab, karena, oleh karena*), (7) menyatakan hubungan akibat, seperti: (*hingga, sehingga, sampai maka-nya*), dan (8) menyatakan hubungan penjelasan, seperti: (*bahwa*), dan (c) konjungsi korelatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa. Macam-macam konjungsi korelatif yaitu: baik-manapun, tidak hanya-tetapi juga, bukan hanya-melainkan juga, demikian-sehingga, sedemikian rupa-sehingga, apa (kah)-atau, entah-entah, jangankan-pun.

Kedua, konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Konjungsi ini dibedakan menjadi sepuluh, yaitu (a) konjungsi pertentangan dengan dinyatakan pada kalimat sebelumnya, seperti: *biarpun, demikian, walaupun, demikian, meskipun demikian*, dan sebagainya, (b) konjungsi lanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya, seperti:

sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, (c) konjungsi adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar dari telah dinyatakan sebelumnya, seperti: *tambahan pula, lagi pula, selain itu*, (d) konjungsi kebalikan dari dinyatakan sebelumnya, seperti: *sebaliknya*, (e) konjungsi keadaan sebenarnya, seperti: *sesungguhnya* dan *bahwasanya*, (f) konjungsi keadaan yang dinyatakan sebelumnya, seperti: *malahan*, dan *bahkan*, (g) konjungsi pertentangan dengan keadaan sebelumnya, seperti: *namun* dan *akan tetapi*, (h) konjungsi konsekuensi, seperti: *dengan demikian*, (i) konjungsi akibat, seperti: *oleh karena itu, dan oleh sebab itu*, dan (j) konjungsi kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya, seperti: *sebelum itu*.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novi Yanti Eka Putri (2000), Marlinda (2002).

Novi Yanti Eka Putri (2000) meneliti tentang ''*Ketepatan pemakaian Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Siswa Kelas II SMU 2XII Enam Lingkung Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman*''.

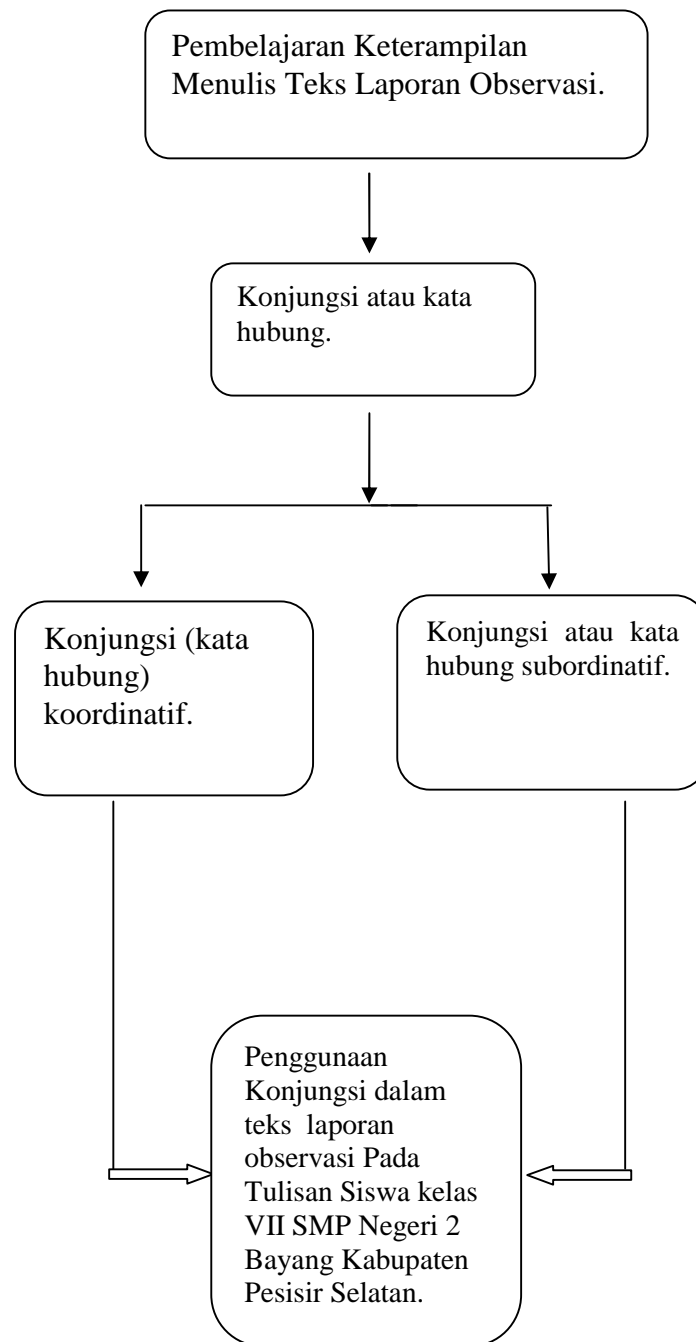
Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana ketepatan pemakaian konjungsi koordinatif pada karangan siswa kelas II SMU 2XII Enam Lingkung Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitiannya terdapat 3 jenis kata koordinatif pada karangan siswa kelas II SMU 2XII Enam Lingkung Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman. Persamaan antara kedua penelitian ini terlihat pada penggunaan konjungsi koordinatif, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Novi Yanti Eka Putri (2000) lebih menekankan kepada ketepatan pemakaian konjungsi koordinatif, sedangkan penelitian yang berlangsung saat ini adalah penggunaan konjungsi saja.

Senada dengan itu, Marlinda (2002) melakukan penelitian dengan judul *''Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karya Tulis Siswa Kelas IV SMAK Padang''*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bagian-bagian konjungsi dalam karya tulis siswa SMAK Padang. Hasilnya penelitiannya terdapat 4 jenis konjungsi beserta bagian-bagiannya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis konjungsi dalam tulisan siswa. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan Marlinda adalah menganalisis mengenai *Penggunaan Konjungsi dalam Karya Tulis Siswa Kelas IV SMAK Padang*, sedangkan penelitian sekarang yaitu *Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Kemudian, penelitian sebelumnya belum menggunakan teks dan masih menggunakan KTSP, sedangkan penelitian yang berlangsung saat ini yaitu menggunakan teks laporan observasi dengan Kurikulum 2013.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran keterampilan menulis bertujuan untuk melatih seseorang dalam menuangkan gagasan, ide, pendapat, dan pengalaman kedalam bentuk tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara tidak langsung melalui suatu proses yang kreatif. Keterampilan menulis bisa diwujudkan dengan menulis teks laporan observasi.

Dalam menulis teks laporan observasi siswa harus mengetahui penggunaan konjungsi (kata hubung) pada kalimat yang ditulis, hal ini bertujuan agar siswa mampu membedakan penggunaan konjungsi pada tulisan yang dibuat. Sesuai dengan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Konjungsi koordinatif yang digunakan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan pada tulisan teks laporan observasi adalah *tetapi, atau, sedangkan, serta*. Konjungsi koordinatif yang banyak digunakan adalah *dan*. Penggunaan konjungsi koordinatif *sedangkan* masih ada yang tidak sesuai dengan kaidahnya oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan seperti penggunaan konjungsi koordinatif *sedangkan*.
2. Konjungsi subordinatif yang digunakan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan pada tulisan teks laporan observasi adalah *karena, jika, kalau, andaikan, sehingga, dengan, maka, agar*. Masih ada diantara siswa yang tidak tepat menggunakan konjungsi subordinatif tersebut. Salah satu konjungsi tersebut adalah *dengan*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia khususnya guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan melatih kembali siswa dalam

2. menggunakan ciri kebahasaan teks laporan observasi khususnya penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam menulis teks laporan observasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh guru bahasa Indonesia khususnya SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan tentang pemahaman siswa dalam menggunakan konjungsi.
3. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan diharapkan untuk mempelajari kembali materi ciri kebahasaan teks laporan observasi, khususnya konjungsi.

KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2013. *Kurikulum SMP/MT Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X (Kelompok Wajib)*. Jakarta: Erlangga.
- Marlinda. 2012. "Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Karya Tulis Siswa Kelas IVSMAK Padang. (Skripsi). Padang: FBS UNP.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Rohimah, Ima. 2014. *BUPENA Buku Penilaian Otentik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Putri, Novi Yanti Eka. 2000. "Ketepatan Pemakaian Konjungsi Koordinatif dalam Karangan siswa Kelas II SMU 2xii Enam Lingkung Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman. (Skripsi). Padang: FBS UNP.
- Saukah, Ali. 1993. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: IKIP Malang.
- Semi, M. Atar. 1989. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sucipto, dkk. 2014. "Bahasa Indonesia: Mata Pelajaran Wajib SMA/MA/SMK/MAK Kelas X". (Buku Ajar). Klaten: PT Intan Pariwara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Budi. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.